DAFTAR ISI

SAMPUl DEpAN ................................................................. i
SAMPUl DALAM ............................................................... ii
LEMBAR PRASYARAT GELAR ........................................ iii
LEMBAR PENGESAHAN .................................................... iv
LEMBAR PENETAPAN PAnITIA UJIAN ............................... v
PERSYARATAN KEASLIAN ................................................ vi
UCAPAN TERIMA KASIH ................................................... vii
ABSTRAK ........................................................................ xi
ABSTRACT .......................................................................... xii
DAFTAR ISI ........................................................................ xiii
GLOSARIUM ...................................................................... xv

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang ............................................................ 1
1.2 Rumusan Masalah ....................................................... 8
1.3 Tujuan Penelitian ......................................................... 9
1.3.1 Tujuan Umum .......................................................... 9
1.3.2 Tujuan Khusus ......................................................... 9
1.4 Manfaat Penelitian ....................................................... 10
1.4.1 Manfaat Teoretis ...................................................... 10
BAB V FUNGSI WACANA YOGA DALAM GAṆAPATI TATTWA DAN GĒGURITAN DHARMĀ KEṛTHTHI

5.1 Yoga sebagai Sistem Pengaturan Napas ............................................. 74
5.2 Yoga sebagai Suatu Cara Pengendalian Diri ................................................. 80
5.2.1 Pengendalian Pikiran ........................................................................ 80
5.2.2 Pengendalian Perkataan ................................................................... 84
5.2.3 Pengendalian Perbuatan .................................................................... 85
5.3 Yoga Sebagai Jalan Mencapai Tuhan ......................................................... 86
5.4 Perbandingan Fungsi Wacana Yoga dalam teks Gaṇapati Tattwa dan Gēguritan Dharmā Keṛththi ................................................................. 92

BAB VI MAKNA WACANA YOGA DALAM GAṆAPATI TATTWA DAN GĒGURITAN DHARMĀ KEṛTHTHI

6.1 Yoga : Perwujudan Cinta Kasih ................................................................. 94
6.2 Yoga : Moksarham Jagaddhita ................................................................. 99
6.3 Perbandingan Makna Wacana Yoga dalam teks *Ganapatī Ṭattwa* dan *Geguritan Dharmā Kṛṣṭhi*………………………………………………... 107

BAB VII SIMPULAN DAN SARAN
7.1 Simpulan……………………………………………………………….. 109
7.2 Saran………………………………………………………………….. 110

DAFTARPUSTAKA………………………………………………………… 112
LAMPIRAN
ABSTRAK


Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk, fungsi dan makna wacana yoga yang terdapat dalam kedua teks tersebut. Teori semiotik merupakan teori payung dalam penelitian ini karena diperlukan untuk menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks Ganapati Tattwa dan Geguritan Dharma Kertthi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiology sastra dan pendekatan objektif. Pada tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode studi pustaka dan wawancara yang dibantu dengan teknik catat dan teknik rekam. Pada tahap analisis data, digunakan metode hermeneutik yang dibantu dengan teknik deskriptif analitik. Pada tahap penyajian hasil analisis, metode yang digunakan adalah metode informal sedangkan teknik yang digunakan adalah deduktif dan induktif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa, bentuk wacana yoga dalam Ganapati Tattwa dan Geguritan Dharma Kertthi adalah catur yoga dan astanga yoga. Hasil analisis fungsi, wacana yoga memiliki fungsi sebagai sistem pengaturan napas, pengendalian diri dan jalan untuk mencapai Tuhan. Makna yang ditemukan dalam analisis wacana yoga adalah perwujudan cinta kasih dan moksrtham jagaddhita.

Kata kunci : yoga, Ganapati Tattwa, Geguritan Dharma Kertthi.
BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang


Artha atau materi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Tuntutan gaya hidup yang semakin tinggi mendorong manusia untuk lebih giat mengejar materi. Namun, hal ini cenderung membuat manusia bertindak adharma dalam mengumpulkan materi. Setiap pekerjaan yang dikerjakan untuk memperoleh materi haruslah berdasarkan dharma. Artha yang diperoleh dengan jalan dharma

Yoga berasal dari akar kata Sanskerta *yuj* yang artinya ‘menyatukan diri dengan Tuhan’. Di dalam *Rgveda*, yoga disimbolkan dengan *tapas* yang lebih fokus terhadap pengendalian indria (Somvir, 2010:3). Seseorang yang menekuni yoga secara tidak langsung melakukan penyatuan diri dengan Tuhan melalui pengendalian indria. Dengan melakukan yoga seseorang juga harus belajar untuk melepaskan diri dari ikatan duniawi. Seorang penekun yoga disebut *yogin*.

Yoga merupakan salah satu bagian dari *Sad Darsana* yang merupakan enam aliran *astika* (ortodoks). *Sad Darsana* terdiri atas: *Nyanya, Vaisesika, Samkhya, Yoga, Mimamsa*, dan *Vedanta*. Filsafat *yoga* terdiri atas 4 bagian yaitu *Samadhipada, Shadanapada, Vibhutipada*, dan *Kaivalyapada*. *Samadhipada* menjelaskan sifat, tujuan dan bentuk yoga, serta modifikasi jiwa (organ dalam) dan berbagai cara untuk mencapai yoga.

*Shadanapada* menjelaskan, bahwa *kriyayoga* (pelaksanaan yoga), *klesa* (sumber penderitaan) dan *karmaphala*. *Vibhutipada* menjelaskan aspek dalam *sukma* serta kekuatan gaib yang diperoleh dengan jalan yoga. Terakhir,

Sukada menjelaskan, bahwa ada delapan tahapan yoga atau yang dikenal dengan Astangga Yoga berdasarkan Yoga Sutra Patanjali yaitu Yama berarti pengendalian, Niyama berarti peraturan-peraturan, Asana berarti sikap tubuh, Pranayama berarti latihan pernapasan, Pratyahara berarti penyaluran aktivitas mental, Dharana berarti pemuatan pikiran, Dhyana berarti meditasi dan Samadhi berarti telah menyatu dengan Tuhan (wawancara, 28/12/2015).

Pendiri yoga yaitu Maharsi Patanjali, membahas yoga didalam bukunya yang berjudul “Yoga Sutra”. Beliau mendefinisikan yoga sebagai pengendalian pikiran (Somvir, 2010:3). Dengan mengendalikan pikiran seseorang akan mampu menghubungkan diri dengan Tuhan. Dalam ajaran agama Hindu ada empat jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan yang lebih dikenal dengan Catur Marga atau Catur Yoga.

Catur Yoga berasal dari dua kata yaitu catur yang berarti ‘empat’ dan yoga berarti ‘menghubungkan diri dengan Tuhan’. Catur Yoga terdiri atas empat bagian, yaitu: Bhakti Yoga, Karma Yoga, Jnana Yoga, dan Raja Yoga. Bhakti Yoga merupakan jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui sujud bhakti berdasarkan cinta kasih yang mendalam. Sujud bhakti tersebut dapat ditempuh dengan jalan membangun tempat suci, melenyapkan rasa benci dan amarah, sembahyang, dan sebagainya.

Karma Yoga merupakan jalan untuk menghubungkan diri dengan Tuhan melalui bekerja tanpa pamrih. Ada pula yang mengatakan sembahyang melalui
bekerja. Bekerja merupakan suatu keharusan karena tanpa bekerja kehidupan tidak akan berkembang. Dengan bekerja, kebebasan tertinggi dapat dicapai, sepanjang pekerjaan tersebut dilakukan dengan tidak mengikatkan diri kepada hasil-hasilnya (Suhardana, 2010:30). Bekerja merupakan suatu kewajiban yang harus didasari oleh hati yang tulus ikhlas.


Berdasarkan uraian di atas, ada banyak jalan yang dapat ditempuh untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Salah satunya adalah dengan yoga yang terdiri


*Ganapati Tattwa* dan *Geguritan Dharma Kertthi* penting untuk dikaji karena menjelaskan tentang tata cara pelaksanaan *yoga* dalam kehidupan sehari-hari. Yoga tidak sekadar latihan fisik, namun yang terpenting adalah menghubungkan diri dengan Tuhan melalui ajaran *Catur Yoga*. Hal tersebut dijelaskan pada teks *Ganapati Tattwa* dan *Geguritan Dharma Kertthi*.

Selain mengandung ajaran *Catur Yoga*, kedua naskah ini menggunakan konsep cerita yang sama yaitu seorang ayah yang memberikan wejangan kepada anak. Konsep cerita yangsama juga menjadi alasan dipilihnya kedua teks ini. *Ganapati Tattwa* merupakan naskah yang bersifat *Siwaistik* dengan tokoh utama

Ajaran *Catur Yoga* dalam *Gaṇapati Tattwa* lebih dominan mengarah kepada *Raja Yoga* yang merupakan jalan tertinggi untuk menghubungkan diri dengan Tuhan. Dalam teks *Gaṇapati Tattwa* pelaksanaan yoga tercermin dari *Sad Anggayoga*, dengan unsur-unsur *Panca Daiwata* dalam tubuh serta tata cara bertingkah laku yang baik. Dalam naskah ini dapat dideskripsikan secara tidak langsung tentang Dewa Siwa yang memberikan pengetahuan tentang yoga kepada Gaṇapati. Wejangan yang diberikan Siwa kepada Gana secara tidak langsung menuntun agar Gana mampu mencapai pengetahuan tertinggi yaitu moksa. Dalam hal ini *Jnana Yoga* dan *Bhakti Yoga* juga tercermin dalam teks *Gaṇapati Tattwa*.

Suruwan dengan anaknya yang bernama Bangsenetan. Pupuh Sinom mendominasi Gēguritan Dharmā Kerththi yaitu sebanyak 66 bait.

Suasana yang digambarkan dari pupuh Sinom adalah aman, tenang, dan tentram (yayasan bali galang 25/12/2015). Suasana tenang dan tentram tergambar dalam geguritan ini, Empu Suruwan dalam keadaan tenang menyampaikan petuahnya kepada sang anak. Teks Gēguritan Dharmā Kerththi lebih dominan memakai bahasa Bali namun ada beberapa kata yang menggunakan bahasa Jawa Kuna.


Lontar Gēguritan Dharmā Kerththi memiliki keunikan dibandingkan dengan lontar geguritan pada umumnya. Jika pada umumnya lontar hanya memuat bahasa asli teks tersebut, berbeda halnya dengan lontar Gēguritan Dharmā Kerththi yang memuat dua bahasa yaitu bahasa asli yang berbahasa Bali bercampur Jawa Kuna
dan bahasa Indonesia yang merupakan terjemahan Gēguritan Dharmā Keṛththi. Keunikan tersebut menjadi alasan pendukung dipilihnya Gēguritan Dharmā Keṛththi sebagai bahan analisis.


Berdasarkan uraian di atas, kedua naskah tradisional tersebut dianalisis karena memiliki wacana yang sama. Wacana Yoga dipilih karena kedua naskah tersebut berisi jalan untuk menghubungkan diri dan menyatu dengan Tuhan. Yoga identik dengan tapa, namun dengan melihat pengertian yoga di atas, maka dengan melaksanakan kewajiban dengan ikhlas dapat dikatakan yoga. Yoga dapat ditempuh dengan banyak cara dengan berdasarkan cinta kasih dan bhakti yang tulus kepada Tuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut.
1. Bagaimanakah bentuk wacana yoga dalam Gaṇapati Tattwa dan Gēguritan Dharmā Keṛṭthī?

2. Apakah fungsi wacana yoga dalam Gaṇapati Tattwa dan Gēguritan Dharmā Keṛṭthī?

3. Apakah makna wacana yoga dalam Gaṇapati Tattwa dan Gēguritan Dharmā Keṛṭthī?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu hal yang ingin dicapai dalam proses penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Kedua tujuan dimaksud disajikan secara rinci berikut ini.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan atau informasi kepada masyarakat khususnya karya sastra tradisional yang tumbuh dan berkembang di Bali. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk pengembangan dan pelestarian sastra tradisional bergenre tattwa dan geguritan. Hal ini dimaksudkan agar karya sastra tradisional tetap diperhitungkan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat saat ini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hal-hal sebagai berikut.

1. Mengungkapkan bentuk wacana yoga dalam Gaṇapati Tattwa dan Gēguritan Dharmā Keṛṭthī.
2. Mengungkapkan fungsi wacana *yoga* dalam *Gaṇapati Tattwa* dan *Gēguritan Dharmā Keṛththi*.

3. Mengungkapkan makna wacana *yoga* dalam *Gaṇapati Tattwa* dan *Gēguritan Dharmā Keṛththi*.

### 1.4 Manfaat Penelitian


#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu sastra tradisional terutama *tattwa* dan *geguritan*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menumbuhkan rasa memiliki karya dan menerapkan berbagai nilai-nilai positif yang terdapat dalam karya sastra.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan tentang karya sastra dalam bentuk *tattwa* dan *geguritan*. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai bentuk, fungsi dan makna wacana yoga dalam *Gaṇapati Tattwa* dan *Gēguritan Dharmā Keṛththi*. Serta bermanfaat sebagai informasi bahwasannya untuk menghubungkan diri dengan Tuhan selain dengan jalan tapa, dapat pula melalui perbuatan sehari-hari pun bisa disebut sebagai *yoga*.